



Peran Kompetensi Instruktur dalam Menyampaikan Materi Pelatihan kepada siswa di Perguruan ANNIDA Al Islamy : Kajian Profesional, Kepribadian, dan Sosial

Herman Bedi Agtriadi^{1*}, Dewi Arianti Wulandari², Indrianto³, Meilia Nur Indah Susanti⁴, Abdurrasyid⁵, Rahmad Evan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Teknik Informatika, Institut Teknologi PLN, Indonesia, 11750

E-mail:* hermanbedi@itpln.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2820>

Info Artikel:

Diterima :
2025-10-23

Diperbaiki :
2025-10-27

Disetujui :
2025-10-28

Kata Kunci: Pelatihan, Instruktur, Siswa Sma, Kompetensi, Pengabdian Masyarakat

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas pelatihan siswa SMA melalui penguatan kompetensi instruktur dalam aspek profesional, kepribadian, dan sosial. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan, observasi, dan evaluasi berbasis kuesioner skala Likert kepada 24 peserta. Hasil menunjukkan bahwa 50% responden memberikan nilai Sangat Baik dan *37,5% nilai Baik pada indikator kesiapan dan keteraturan penyampaian materi. Kompetensi profesional seperti kemampuan menjelaskan topik memperoleh nilai Sangat Baik dari 45,8% responden, sedangkan aspek sosial seperti komunikasi dan toleransi mendapat nilai Sangat Baik dari 37,5% dan Baik dari 50% responden. Rata-rata skor keseluruhan untuk semua indikator berada di atas 4,25 (skala 1–5). Hasil ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pelatihan dan keterlibatan siswa. Kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan pelatihan yang lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era pembelajaran modern.

Abstract: This community service aimed to improve training quality for senior high school students by enhancing instructors' professional, personal, and social competencies. Activities included training, observation, and evaluation using a Likert-scale questionnaire distributed to 24 participants. Results showed that 50% of respondents rated instructors' readiness and organization as Very Good, and 37.5% as Good. Professional competence, such as topic explanation, received Very Good ratings from 45.8%, while social competencies like

Keywords: *Training, Instructor, High School Students, Competence, Community Service*

communication and tolerance were rated Very Good by 37.5% and Good by 50%. The average score across all indicators was above 4.25 (on a scale of 1–5). These findings indicate a positive impact on training effectiveness and student engagement. This program contributes to creating more interactive and meaningful training sessions, aligning with the learning needs of today's students.

Pendahuluan

Dalam era transformasi digital dan tuntutan pendidikan abad ke-21, kualitas penyampaian materi pelatihan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing. Peran seorang instruktur atau pendidik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan juga oleh kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian yang ia miliki. Kompetensi-kompetensi ini merupakan fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, inspiratif, dan mampu menjawab kebutuhan generasi muda saat ini. Meningkatkan kompetensi pendidik merupakan kebutuhan yang mendesak di era masyarakat 5.0 (Suryati et al., 2024)

Penelitian (Lestari & Kurnia, 2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inovatif sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan instruktur dalam mengadopsi pendekatan yang interaktif dan kolaboratif. Sementara itu, (Sulastri et al., 2020) menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi cenderung menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik, karena mampu menyampaikan materi secara sistematis dan menarik, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut, pelatihan dan diklat seperti dikaji dalam penelitian (Dekanawati et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pelatihan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan instruktur, meliputi kehandalan, empati, serta kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta pelatihan. Peningkatan kompetensi pedagogis tenaga pengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Darmayanti, 2022). Pengembangan media pembelajaran untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi guru (Nahdi et al., 2020).

Namun, dalam konteks siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tantangan yang dihadapi instruktur tidak hanya menyangkut penguasaan konten, tetapi juga

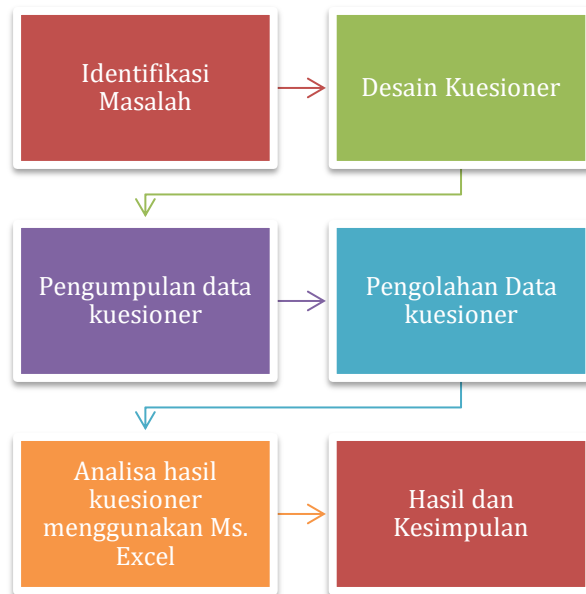
kemampuan membangun relasi sosial yang positif dan menunjukkan keteladanan sikap. Kompetensi kepribadian dan sosial menjadi aspek penting yang berdampak langsung terhadap keberhasilan pelatihan, terutama dalam membangun kepercayaan, semangat, dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung (Fitria et al., 2019). Pendidikan bermutu sangat bergantung kepada guru yang bermutu pula, sehingga guru yang bermutu adalah yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis keguruan (Ilyas, 2022). Kompetensi kepribadian guru merupakan faktor krusial dalam pendidikan modern yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan holistik siswa (Rifaudin et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana peran kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian instruktur memengaruhi efektivitas penyampaian materi pelatihan kepada siswa SMA. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pelatihan berbasis sekolah serta menjadi dasar pengembangan kebijakan peningkatan kualitas instruktur pendidikan di masa depan.

Metode

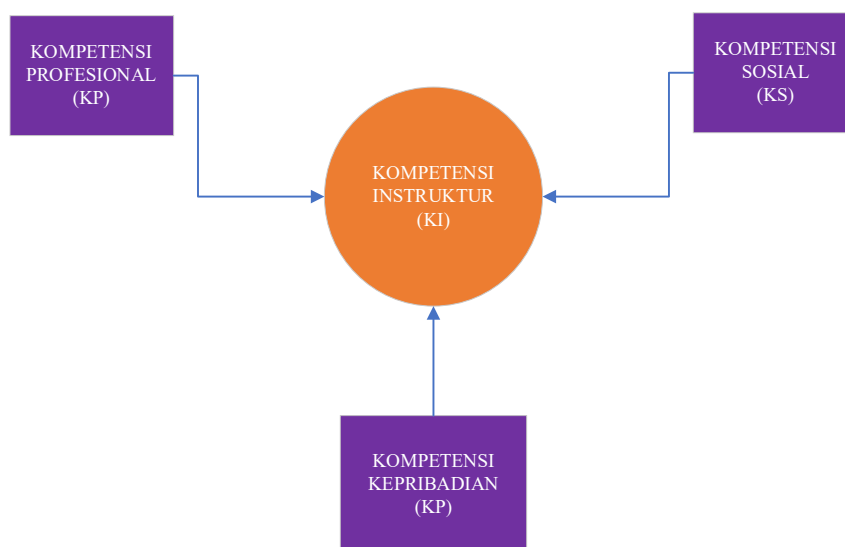
Berbagai perangkat jaringan komputer terus berinovasi untuk mengikuti perkembangan tersebut, termasuk mikrotik, salah satu produk router yang banyak digunakan dalam implementasi sistem jaringan (Wagimin & Fattah, 2025), (Agtriadi et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai peran kompetensi instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan tentang teknologi jaringan komputer khususnya mikrotik kepada siswa SMA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan data secara terukur dan sistematis melalui instrumen kuesioner. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara berbagai jenis kompetensi instruktur—profesional, kepribadian, dan sosial—dengan persepsi peserta terhadap efektivitas pelatihan yang diterima.

Berikut adalah tahapan metodologi yang dilakukan dalam kegiatan ini:



Gambar 1. Metodologi Penelitian

Proses penelitian yang dapat dilihat pada gambar 1, dimulai dengan identifikasi masalah untuk menentukan fokus utama kajian. Selanjutnya, dilakukan perancangan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Setelah kuesioner dirancang, tahap berikutnya adalah pengumpulan data dari responden. Data yang terkumpul kemudian masuk ke tahap pengolahan, di mana jawaban dianalisis secara kuantitatif. Proses ini dilanjutkan dengan analisis hasil kuesioner menggunakan Microsoft Excel. Tahap akhir adalah penyusunan hasil dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis guna menjawab permasalahan awal penelitian.



Gambar 2. Model Keterhubungan faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Instruktur

Gambar 2, menunjukkan bahwa kompetensi instruktur (KI) dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kompetensi profesional (KP), kompetensi kepribadian (KK), dan kompetensi sosial (KS). Ketiga kompetensi ini saling mendukung dan berperan penting dalam membentuk kualitas instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan secara efektif.

Tabel 1. Desain Parameter Kuesioner

PARAMETER	
KEAHLIAN INSTRUKTUR	
KI1	Kesiapan memberikan pelatihan dan/atau praktek/praktikum
KI2	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan
KI3	Kemampuan menghidupkan suasana kelas
KI4	Kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas
KI5	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran
KI6	Pemberian umpan balik terhadap tugas
KI7	Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan
KOMPETENSI PROFESIONAL	
KP1	Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat
KP2	Kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan
KP3	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain
KP4	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan
KP5	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan
KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
KK 1	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan
KK 2	Satunya kata dan tindakan, serta adil dalam memperlakukan peserta pelatihan
KOMPETENSI SOSIAL	
KS1	Kemampuan menyampaikan pendapat
KS2	Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain
KS3	Mengenal dengan baik peserta pelatihan
KS4	Mudah bergaul dengan peserta pelatihan
KS5	Toleransi terhadap keberagaman peserta pelatihan

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi pelatihan oleh instruktur, dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert 5 poin. Kuesioner ini disusun untuk mengukur empat aspek utama, yaitu keahlian instruktur, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Setiap indikator dinilai oleh 24 responden yang merupakan peserta pelatihan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel serta grafik guna

mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari data kuesioner yang telah dikumpulkan.

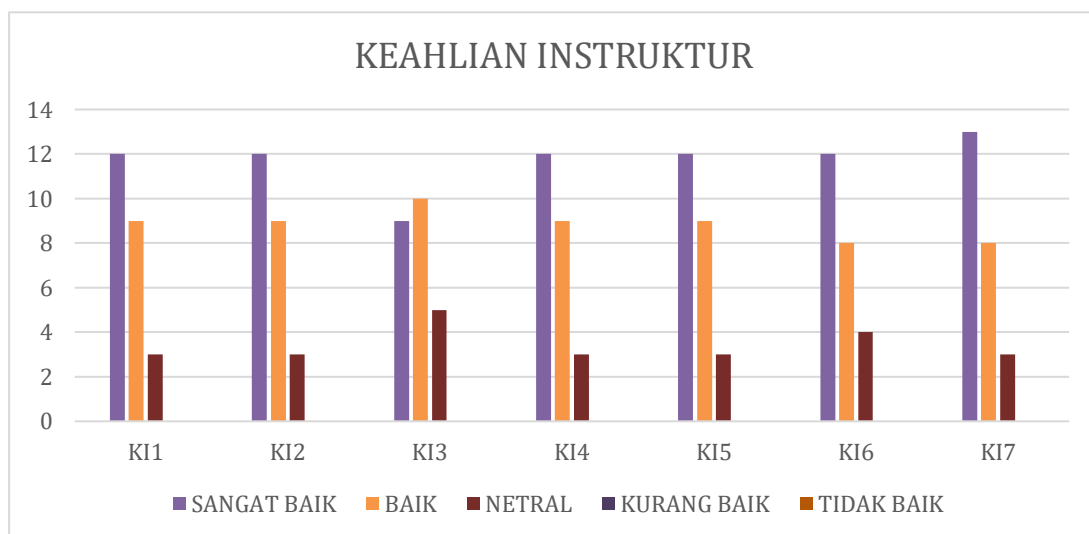
Tabel 2. Hasil Kuesioner menggunakan Skala Likert

PARAMETER		SKALA LIKERT (5 - 1)				
KEAHLIAN INSTRUKTUR		SB	B	N	KB	TB
KI1	Kesiapan memberikan pelatihan dan/atau praktek/praktikum	12	9	3	0	0
KI2	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pelatihan	12	9	3	0	0
KI3	Kemampuan menghidupkan suasana kelas	9	10	5	0	0
KI4	Kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas	12	9	3	0	0
KI5	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran	12	9	3	0	0
KI6	Pemberian umpan balik terhadap tugas	12	8	4	0	0
KI7	Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan	13	8	3	0	0
KOMPETENSI PROFESIONAL		SB	B	N	KB	TB
KP1	Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat	11	9	4	0	0
KP2	Kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan	11	8	5	0	0
KP3	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain	10	10	4	0	0
KP4	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan	12	7	5	0	0
KP5	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	9	8	7	0	0
KOMPETENSI KEPRIBADIAN		SB	B	N	KB	TB
KK1	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	9	9	6	0	0
KK2	Satunya kata dan tindakan, serta adil dalam memperlakukan peserta pelatihan	9	11	4	0	0
KOMPETENSI SOSIAL		SB	B	N	KB	TB
KS1	Kemampuan menyampaikan pendapat	8	12	4	0	0
KS2	Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain	9	12	3	0	0
KS3	Mengenal dengan baik peserta pelatihan	9	9	6	0	0
KS4	Mudah bergaul dengan peserta pelatihan	9	10	5	0	0
KS5	Toleransi terhadap keberagaman peserta pelatihan	9	12	3	0	0



Gambar 3. Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang terlihat pada gambar 3, bahwa sebanyak 58% responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan 42% merupakan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta pelatihan dalam penelitian ini adalah perempuan. Proporsi ini menjadi gambaran distribusi keterlibatan peserta berdasarkan jenis kelamin dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan.

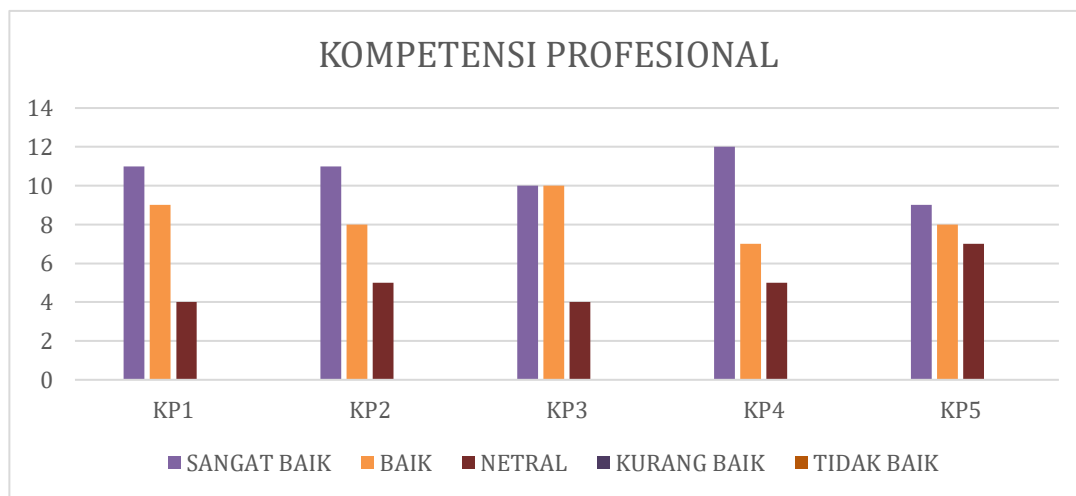


Gambar 4. Grafik Keahlian Instruktur

Grafik pada gambar 4, menunjukkan penilaian responden terhadap tujuh indikator keahlian instruktur (KI1–KI7). Mayoritas responden memberikan penilaian "Sangat Baik" pada hampir semua indikator, dengan nilai tertinggi pada KI7 (13 responden). Indikator lainnya seperti KI1, KI2, KI4, KI5, dan KI6 masing-masing memperoleh nilai "Sangat Baik" dari 12 responden. KI3 sedikit lebih rendah dengan 9 responden memberi nilai "Sangat Baik".

Kategori “Baik” juga mendominasi di semua indikator, terutama pada KI3 yang mencapai 10 responden. Sebagian kecil responden memberikan penilaian “Netral”, dengan jumlah terbanyak pada KI3 dan KI6 (5 dan 4 responden). Tidak terdapat penilaian “Kurang Baik” atau “Tidak Baik” pada semua indikator, menunjukkan persepsi positif secara keseluruhan terhadap kemampuan instruktur dalam menyampaikan pelatihan.

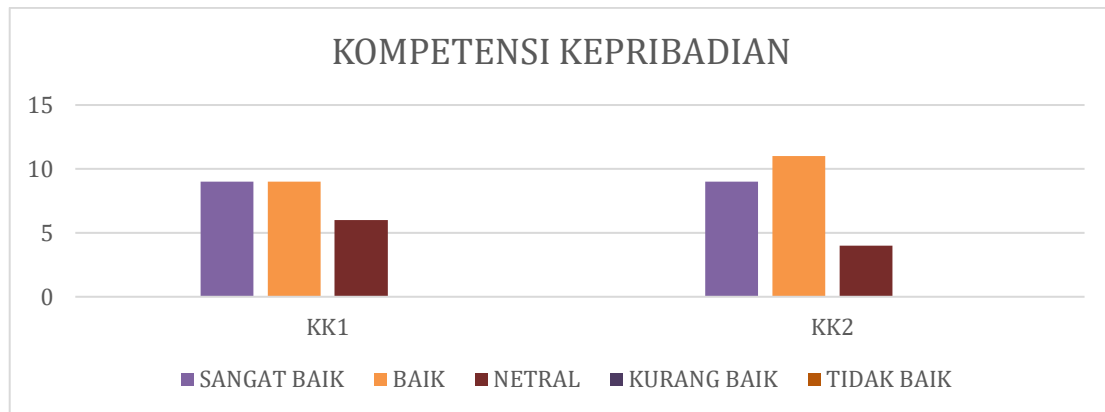
Data ini mencerminkan bahwa para instruktur dinilai kompeten, terutama dalam kesiapan mengajar, keteraturan, dan kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan.



Gambar 5. Grafik Kompetensi Profesional

Grafik pada gambar 5 , menampilkan penilaian responden terhadap lima indikator kompetensi profesional instruktur (KP1–KP5). Indikator KP1 (kemampuan menjelaskan pokok bahasan) dan KP2 memperoleh nilai “Sangat Baik” tertinggi dengan masing-masing 11 responden, disusul oleh KP4 sebanyak 12 responden. Pada KP3, penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” sama banyaknya yaitu 10 responden. Sementara KP5, yang berkaitan dengan penguasaan isu-isu mutakhir, memperoleh “Sangat Baik” hanya dari 9 responden, serta menunjukkan tingkat penilaian Netral tertinggi (6 responden) di antara semua indikator.

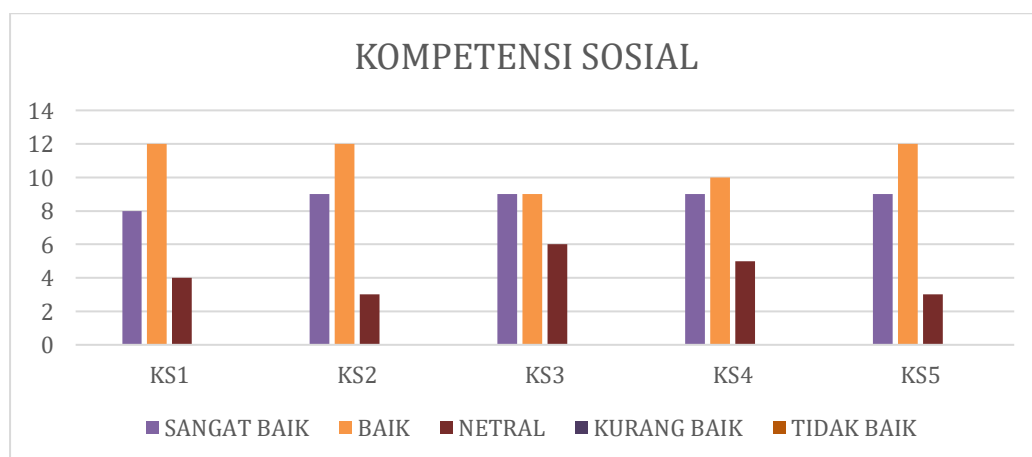
Secara umum, mayoritas responden menilai kompetensi profesional instruktur pada kategori “Sangat Baik” dan “Baik”, meskipun KP5 mengindikasikan perlunya peningkatan penguasaan materi yang aktual dan relevan. Tidak ditemukan nilai “Kurang Baik” maupun “Tidak Baik”, yang menunjukkan persepsi positif terhadap kemampuan profesional instruktur secara keseluruhan.



Gambar 6. Grafik Kompetensi Kepribadian

Grafik pada gambar 6, menunjukkan penilaian terhadap dua indikator kompetensi kepribadian instruktur, yaitu KK1 (penguasaan isu mutakhir) dan KK2 (konsistensi dan keadilan). Pada KK1, masing-masing 8 responden memberikan penilaian Sangat Baik dan Baik, sedangkan 6 responden memilih Netral. Untuk KK2, penilaian Baik mendominasi dengan 11 responden, diikuti oleh Sangat Baik sebanyak 9 responden, dan Netral sebanyak 4 responden.

Secara keseluruhan, kedua indikator memperoleh mayoritas penilaian positif (Sangat Baik dan Baik), menunjukkan bahwa para instruktur dinilai memiliki kepribadian yang baik, adil, dan konsisten. Namun, adanya penilaian Netral pada kedua indikator mengindikasikan perlunya penguatan lebih lanjut pada aspek kepribadian instruktur agar dapat lebih optimal dalam membentuk karakter peserta pelatihan.



Gambar 7. Grafik Kompetensi Sosial

Grafik pada gambar 7, menunjukkan penilaian terhadap lima indikator kompetensi sosial instruktur (KS1–KS5). Mayoritas responden memberikan penilaian “Baik”, terutama pada indikator KS1, KS2, dan KS5, yang masing-masing memperoleh 12 responden. Penilaian “Sangat Baik” berkisar antara 8 hingga 9 responden di semua indikator.

Sementara itu, penilaian “Netral” tertinggi terlihat pada KS3 dan KS4, masing-masing sebanyak 6 dan 5 responden. Tidak terdapat penilaian “Kurang Baik” maupun “Tidak Baik”, menandakan persepsi responden secara umum sangat positif terhadap kemampuan sosial instruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa instruktur dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu menerima kritik, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan peserta pelatihan, yang menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.



Gambar 8. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Perguruan Annida Al Islamy

Peningkatan kompetensi melalui pelatihan berbasis praktik menunjukkan efektivitas tinggi, tercermin dari capaian evaluasi sebesar 88% yang menandakan keberhasilan metode pembelajaran langsung (Mohammad Imron et al., 2021). Keberhasilan ini didukung oleh peran instruktur yang berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator, meskipun aspek mobilisasi kolaboratif masih perlu penguatan (Agusta & Anwar, 2019)(Zain & Nurmalasyiah, n.d.). Disisi lain, efektivitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik psikologis peserta didik. Ketidaksesuain pendekatan dengan kondisi psikologis dapat menimbulkan kejenuhan dan penurunan konsentrasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal (Agwil et al., 2020)(Hidayati et al., 2023).

Kesimpulan

Hasil pengolahan data melalui kuesioner dengan skala Likert menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian “Sangat Baik” (SB) dan “Baik” (B) pada seluruh indikator yang diukur, baik untuk variabel keahlian instruktur, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, maupun kompetensi sosial.

Keahlian Instruktur: Seluruh indikator seperti kesiapan memberikan pelatihan (KI1), keteraturan (KI2), kemampuan menghidupkan suasana kelas (KI3), hingga kesesuaian materi (KI7) mendapat skor tinggi, dengan responden dominan memilih

“Sangat Baik” dan “Baik”. Hal ini mencerminkan bahwa instruktur dinilai mampu menyampaikan materi dengan jelas, terstruktur, serta responsif terhadap kebutuhan peserta.

Kompetensi Profesional: Indikator seperti kemampuan menjelaskan topik, memberikan contoh relevan, dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mendapat respons positif, meskipun terdapat sedikit penurunan pada penguasaan isu-isu mutakhir (KP5), yang sebagian responden nilai “Netral”. Ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi aktual di bidang masing-masing instruktur.

Kompetensi Kepribadian: Keduanya (KK1 dan KK2) mendapatkan skor yang tinggi, menunjukkan bahwa instruktur telah menunjukkan sikap adil, konsisten, dan menjadi teladan yang baik bagi peserta pelatihan.

Kompetensi Sosial: Mayoritas responden menilai positif kemampuan instruktur dalam menyampaikan pendapat (KS1), menerima kritik (KS2), dan menjalin relasi baik dengan siswa (KS3-KS5). Nilai-nilai toleransi dan keterbukaan menjadi kekuatan tersendiri dalam keberhasilan pelatihan.

Berdasarkan grafik visualisasi, tren penilaian dari seluruh dimensi variabel cenderung tinggi, menunjukkan korelasi positif antara ketiga jenis kompetensi (profesional, kepribadian, dan sosial) terhadap keahlian instruktur dalam menyampaikan materi. Tidak ditemukan respons “Kurang Baik” atau “Tidak Baik” dari seluruh indikator, yang memperkuat bahwa pelatihan telah dilaksanakan dengan kualitas instruksional yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi instruktur dalam tiga aspek utama berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pelatihan, dan perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, evaluasi, serta penguatan karakter dan soft skills instruktur

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Teknologi PLN yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan ini melalui hibah p2m internal

Referensi

- Agtriadi, H. B., Nur, M., & Wulandari, D. A. (2024). *Pengukuran User Experience Pendidikan Mikrotik Menggunakan Metode Likert Pada Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Jakarta* (Vol. 6, Issue 2, pp. 91–101).
- Agusta, A., & Anwar, S. N. (2019). Aplikasi Forecasting Penjualan Dengan Metode Single Exponential Smoothing (Studi Kasus: Optik Nusantara). *Proceeding SINTAK* 2019, 278–281.

<https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sintak/article/view/7600>

- Agwil, W., Fransiska, H., & Hidayati, N. (2020). Analisis Ketepatan Waktu Lulus Mahasiswa Dengan Menggunakan Bagging Cart. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2), 155. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.2.155-166>
- Darmayanti, R. (2022). Academic supervision assistance to "improve" the preparation of instructor learning outcomes tests. *Jurnal Dedikasi*, 19(1), 1–12.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanaan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159–176. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Hidayati, S., Mustagfiroh, Y., & Ilmiyah, S. (2023). *The Urgency Of Teacher Competence In Understanding The Psychological Characteristics Of Students In Full-Day School System.pdf* (pp. 224–236).
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. In *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* (Vol. 2, Issue 1, pp. 34–40). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk. *Nalasari, Alustia Faraditha, 'BAB_V.Pdf', 2014, 4(3), 4–7.*
- Mohammad Imron, Dwi Krisbiantoro, & Primandani Arsi. (2021). Peningkatan Kompetensi Bagi Siswa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Jaringan Komputer Pada Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 1 Karanglewas Purwokerto. In *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.3993>
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2020). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. In *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2, pp. 76–81). <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.234>
- Rifaudin, A., Mujib, A., & Nugraha, E. (2024). The Urgency of Teacher Personality Competence in Modern Education. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 423–431. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.269>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>

Suryati, L., Ambiyar, A., Ahyanuardi, A., Efronia, Y., & Rahmadhani, S. (2024). The Urgency of Increasing Teacher Vocational Competence in the Era of Society 5.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 6017–6031.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7588>

Wagimin, & Fattah, A. (2025). Meningkatkan Literasi Teknologi Jaringan di SMK Pangeran Balikpapan dengan Pelatihan Mikrotik. In *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa* (Vol. 3, Issue 3, pp. 32–40).
<https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i3.1180>

Zain, A., & Nurmalasyiah. (n.d.). *Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Bidang Las Listrik Di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tabalong.pdf*.